balkon

Mingguan Berita Universitas Gadjah Mada | Edisi 35 Senin, 13 Mei 2002

Skripsi di FKG:
MEMASUNG KEBEBASAN AKADEMIK!

Layaknya judi, seleksi tema skripsi di Fak. Kedokteran Gigi (FKG) menggunakan sistem undian. Alih-alih membangun iklim akademik yang sehat, sistem itu malah menimbulkan gontok-gontokkan di kalangan mahasiswa.

Selasa, 30 April lalu, ada yang tak biasa di kampus FKG. Malam itu, banyak mahasiswa sengaja bermalam untuk antri mengajukan proposal skripsi. Skripsi? Ya. Mereka harus antri agar bisa mendapatkan laboratorium/bagian yang sesuai dengan keinginan. Sejak sore, kerumunan itu bahkan telah berjejal. Hanya saja, sialnya, sekira pukul 01.00 dinihari, pihak fakultas membubarkan kerumunan itu. Mahasiswa nampak tidak puas, meski sebelumnya sempat terjadi tawar-menawar.

Apa yang terjadi malam itu merupakan kulminasi penyikapan atas sistem skripsi di KG. Selama ini, sebelum mahasiswa mengajukan proposal skripsi, mereka diharuskan mengisi blanko pendaftaran. Dalam formulir itu disertakan tema dan uraian mengenai bahan penelitian yang direncanakan. Masalahnya, topik yang dikehendaki itu tak serta-merta bisa disetujui.

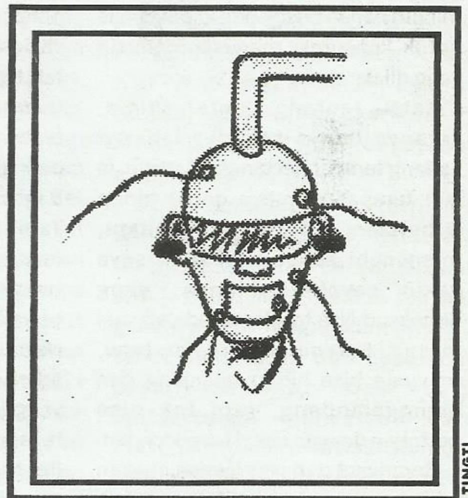
Di sinilah masalah bermula. Mahasiswa per-caya bahwa nomor urut antri berpengaruh pada nasib usulan mereka. Jika tak cepat, mereka bisa-bisa menerima tema yang tak diminati, lain dari yang diusulkan. Pasalnya, fakul-tas melarang terjadinya penumpukan penelitian pada satu atau beberapa labo-ratorium di KG.

"Kita pasrah saja ditempatkan di mana," ujar Nuraini S., mahasiswi KG '95. Hal senada juga diungkapkan Nana. "Dari dulu memang begitu," ungkap mahasiswi KG '97 ini dengan kesal. Hanya mahasiswa dengan IPK di atas 3,5 saja, tuturnya, yang bisa memilih sendiri laboratorium yang diminatinya. Namun, ungkap Nana, hal ini masih lebih mending dibanding sistem sebelumnya.

Menanggapi masalah ini, Wakil Dekan (WD) I FKG, Dr. drg. Munakhir menangkis bahwa hal itu karena *misunderstanding* saja. "Kami kerja atas kesepakatan yang telah dibuat mahasiswa," ungkapnya. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa mahasiswa dibebaskan memilih 3 lab/bagian yang diinginkan. Hanya saja, pihak WD I yang akan menentukan bagian mana yang bisa dipilih.

Menurut Munakhir, sangat tak mungkin menuruti keinginan semua mahasiswa. "Bisa-bisa ada lab yang penuh dan ada yang kosong," kelitnya. Ia juga menampik kalau sistem nomor antri berpengaruh terhadap penempatan bagian. "Tidak benar itu," sanggahnya. Menurutnya, hal itu sudah dijelaskan pada tiap pembekalan. Namun entah mengapa, tahun ini tanggapan mahasiswa

BERSAMBUNG KE HAL 7



Tuhan, Makanan, dan Kagama

Percayakah Anda, Tuhan begitu memperhatikan makanan? kasarnya, Dia sangat memperhatikan urusan perut. Coba dengar, ketika berbicara tentang surga dan neraka, Dia tak bisa lepas dari perut manusia. Surga adalah tempat di mana makanan apapun bisa dinikmati. Ia penuh dengan talam dan piala-piala yang penuh dengan makanan adn minuman. Selain tentu, janji Tuhan yang paling saya ingat adalah *di sana penuh dengan sungai-sungai susu, madu, atau khamr*. Sementara di neraka, Tuhan telah menyediakan daging-daging busuk, kepala-kepala setan, lengkap dengan minum nanah busuk dan aspal panas untuk konsumsi manusia-manusia yang dilaknatnya.

Kalau tentang dunia? Dunia, katanya hanya sekadar ladang! Ladang tempat bertanam. Artinya, ia jadi tempat manusia dapat hidup subsisten, bercocok tanam, memenuhi kebutuhan. Dan, saya yakin seyakin-yakinnya, yang dimaksud-Nya terutama adalah soal makan. Karena Tuhan jelas tahu, manusia bisa hidup telanjang dan menggelandang, tapi tak bisa bertahan dengan perut keroncongan.

Berangkat dari pandangan, makan adalah yang paling penting, bahkan bagi Tuhan, maka saya berduka dengar Warung Murah Kagama mau ditutup.

Ya, ini subjektif, saya akui. Tapi saya membayangkan, ada paling tidak ratusan orang, yang selama ini rajin ngantri, mungkin dengan argumen berbeda, akan melakukan pembelaan yang sama: Warung Kagama penting bagi kita, atau paling tidak, "kami".

Mungkin benar jika ada tudingan ia tidak dianggap penting sebab hanya dinikmati oleh sedikit orang, itupun tidak tepat sasaran alias yang makan di sana tak benar-benar butuh. "Masa, pakai Tiger makan di Kagama, " gerutu seorang petugas Kagama yang saya baca di media ini.

Namun, apa *sih* yang tepat sasaran di negara ini? Utang Indonesia yang digitnya sudah tak muat di kalkulator hanya dimakan sekian orang. Orang-orang yang kita pilih jadi wakil banyak yang bajingan. Sampai, mungkin yang menerima beasiswa di universitas kita juga bukan yang benar-benar pintar atau yang benar-benar miskin. Ya, kita *kan* sudah biasa dengan yang tak tepat sasaran?

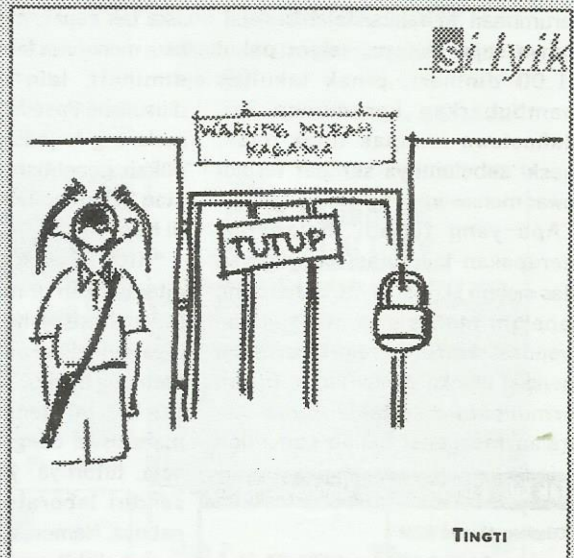
Lha, Warung Kagama, kalau pun tak tepat sasaran, saya kira resikonya paling kecil. Melesetnya tak banyak. Bagi yang butuh, tentu tak masalah. Tapi, jika memang yang datang ke sana bawa Tiger, atau pegang HP, *toh* ada banyak hal yang jelas-jelas tetap posistif. Pertama, tak sembarang orang yang mau terlihat nimbrung ngantri di sana. Artinya, harga *nggopek* itu sebenarnya "plus". Plus gengsi, plus antri, plus "terimaksih". Berapa sih orang yang mau bayar sekian plus itu dengan selisih duit seribu-duaribu? Mungkin karena itu, tak ada yang ribut kalau Wrung Kagama hanya menjatah 500 porsi.

Kedua, jika ada lebih banyak Warung Kagama, saya yakin, penghematan nasional dapat digalakkan. Selain orang seperti saya yang weselnya selalu ngepas bisa tetap bernafas pada saat-saat duit pamungkas, yang punya tiger bisa menghemat setengah liter bensin permakan, yang pegang HP dapat meminimalisir laporan palsunya pada mama-papa, yang punya pacar bisa menunjukkan bahwa dirinya bisa hidup bersahaja. Bagus *kan*?

Tuhan menganggap makan itu penting. Rektor Universitas ini pasti juga menganggap makan itu penting. Dan, bagi kami, keberadaan kagama itu penting.

PENGINTERUPSI

Si Lyik



TINGTI

balkon DITERBITKAN OLEH BPPM-UGM BALAIRUNG >>>TIM KREATIF: MAHFUD, TARU, ADI#DUNIANOEL, ARDI, ASUR REPORTER: IRFAN, DYNA, ANNA, TYAS, RETRI, BAMBANG IKLAN: SHIZA, HARUN, IHSAN, BUTET, SHIZA, ANNA, DANDI, RATIH LITBANG: HERU PRACETAK: TINGTI, BONDY, MOENA >>>ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, FAX: 0274-566171. E-MAIL: balkon.ugm@eudoramail.com REKENING: BCA YOGYAKARTA NO 0372072120 A.N. WIDHI TRI BUDIARTATI>>>GRATIS TIAP SENIN DI: UPT 1, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, PERPUS TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, MARUNG MURAH KAGAMA, 18 FAKULTAS UGM DAN BULAKSUMUR B-21

masthead

PERTANIAN TOLAK PEMIRA

Sabtu, 4 Mei 2002, Keluarga Mahasiswa Fakultas Pertanian (KMFPN) mengeluarkan surat pernyataan penolakan atas Pemilu Raya (Pemira) yang akan dilaksanakan oleh Keluarga Mahasiswa UGM (KM UGM) pada 27—28 Mei 2002.

Dalam surat penolakan itu, KMFPN menolak untuk ikut dan berperan serta dalam Pemira. Wujud konkret penolakan itu ditelorkan dalam tiga pernyataan. Pertama, tidak menempelkan selebaran apapun yang berkait dengan Kepanitian Pemira KM UGM di lingkungan Fak. Pertanian. Kedua, tidak ada waktu dan tempat khusus berpropaganda bagi partai dan kandidat di lingkungan Fak Pertanian. Dan ketiga, tidak membuat TPS di lingkungan Fak Pertanian.

Perseteruan antara KMFPN dengan KM UGM sebenarnya telah lama terjadi. Pemicunya adalah ditolaknya mekanisme Garis-garis Besar Haluan Kerja (GBHK) yang diajukan KMFPN dalam Mubes KM UGM, Juni 2001 di Kaliurang. Buntut dari perselisihan yang tak terselesaikan itu KMFPN tidak mengikutsertakan mahasiswa baru dalam Inisiasi Kampus 2001.

Pada November 2001, KMFPN bermaksud melakukan rekonsiliasi dengan melayangkan surat kepada KM UGM yang berisi tuntutan pelaksanan Musyawarah Besar Istimewa (Mubestim) untuk membahas GBHK. Namun, sampai *deadline* yang diberikan KMFPN, yaitu tanggal 25 November 2001, KM UGM tidak menanggapi surat tersebut. KMFPN pun tiba pada keputusan untuk menarik Faisol Masud, anggota DPM dari Pertanian, dan menolak dilaksanakannya Pemira.

Menurut Fazwar Aribuana, Ketua BEM FPN, alasan utama KMFPN menolak Pemira adalah karena diselenggarakan oleh organisasi yang cacat konstitusi. "Pemira itu cacat hukum. Selain itu, kami ingin memberikan pelajaran politik kepada KM UGM," tegas mahasiswa Perikanan '98 ini.

Fazwar menjelaskan, pihaknya akan tetap memberikan ke-sempatan partai-partai untuk melakukan kampanye meski KMFPN tidak menyediakan tempat, waktu, dan fasilitas khusus untuk kampanye. Mahasiswa Pertanian dapat mengikuti Pemira di fakultas lain. KMFPN juga berjanji tidak akan melakukan provokasi menolak Pemira baik kepada mahasiswa Pertanian maupun KM fakultas lain.

Menanggapi hal ini, Hariyanto, Ketua Pemira 2002, mengatakan tidak akan ambil pusing dengan sikap KMFPN. "Hubungan kerja antara KM UGM dan KM Fakultas hanya bersifat koordinatif, sedangkan pemberian ijin ada di tangan dekanat," katanya dengan santai. Tetapi, menurut Hariyanto, Ketua KM UGM tetap akan berusaha melakukan pendekatan. Ia berjanji akan tetap menempel brosur dan selebaran Pemira dan menyediakan Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Hal senada diungkapkan Abdul Aziz, Sekjen KM UGM. Mahasiswa Ekstensi Manajemen 2000 ini berjanji tetap akan berupaya memberikan penjelasan kepada KMFPN. "Hal ini menyangkut hak mahasiswa Pertanian untuk menyampaikan aspirasinya." Ucapnya. Ia menambahkan, tidak sepatutnya KMFPN melibatkan mahasiswa pragmatis dalam masalah antarlembaga.

Ketika dimintai pendapatnya, Arif Budi Satrio, Ketua Senat KMFPN, menegaskan sikap KMFPN. Hal lain yang ingin diperoleh dari penolakan Pemira adalah meningkatkan



popularitas lembabaganya ini di kalangan mahasiswa. "Kami ingin mahasiswa Pertanian memanfaatkan fungsi KMFPN dengan optimal", ujarnya. Sebab, ia menilai, selama ini mahasiswa Pertanian cenderung apatis dan apolitis.

Pada kesempatan terpisah, Rahmantoha Budiarto, Ketua KM UGM, menyatakan bahwa langkah untuk mendekati KMFPN tak ada gunanya. Ia mengatakan, KMFPN telah melakukan dua kesalahan besar. Pertama, tidak mengikutsertakan mahasiswa baru Pertanian dalam Inisiasi Kampus tahun 2001. Kedua, mereka menghalangi kesempatan mahasiswa Pertanian mengikuti Pemira.

"Tindakan mereka sangat tidak demokratis," tandasnya. ■

DYNA

Regresifitas Fungsi Masjid Kampus

Musafak*

Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, terlepas apa dan bagaimana rupanya, bahkan bagi penganut aliran Islam apapun. Tapi, bagaimana jadinya bila Masjid Kampus—sebagai wujud kesatuan intelektual dan iman Islam—hanya menjadi milik segelintir orang (berduit) semata? Bukankah ini sebuah bentuk regresif dari fungsi masjid yang sebenarnya?

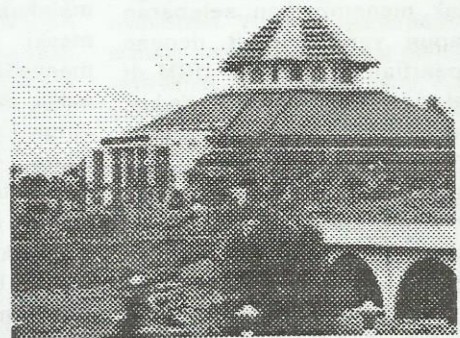
Pada masa Rasulullah masjid merupakan media mem-persatukan umat—selain sebagai rumah ibadah. Masjid berfungsi sebagai ruang dia-log antarumat, yang terpisah dari unsur sturuktural dan kepentingan. Fungsi masjid tak sekadar sebagai wadah untuk melakukan ritual yang bersifat transenden. Tapi, masjid juga bermakna sebagai simbol kesatuan umat. Dan, seperti itu pula yang semestinya terjadi.

Namun, waktu itu saya mendapati bukti adanya regresifitas peng-gunaan Masjid Kampus. Hari senin lalu, sekira pukul tiga pagi, saya hendak menumpang berwudhu di Masjid Kampus—untuk selanjutnya sholat Isya di kos. Tenyata, di sana sedang berlangsung sebuah acara, yang saya tak tahu acara apa itu. Saya tetap menghormati acara tersebut. Namun, yang saya sesalkan, penjaga tak memberikan izin untuk sekadar berwudhu. Itu dilakukan dengan tanpa alasan yang jelas.

Kejadian itu sempat membikin saya jengkel. Lantas, saya jadi bertanya-tanya: bagaimana mung-kin Masjid Kampus mampu mengakomodasi kegiatan beragama masyarakat? Tentunya, dengan tak memandang apakah masyarakat akademis atau masyarakat awam. Pastinya lagi, dengan meniadakan dari golongan sosial dan aliran Islam mana mereka berasal.

Jika pun pengkotak-kotakan itu ada, maka kemudian perlulah kiranya untuk mempertanyakan kembali visi dan misi UGM, yang katanya—kalau tak salah—bervisikan kerakyatan dan bermisikan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Tidakkah menjadi sebuah ke-bohongan besar ketika visi dan misi itu hanya menjadi sebuah jargon belaka. Sementara, arti-kulasinya nol besar.

Sudah saatnya visi dan misi kerakyatan UGM dipertanyakan kembali. Mungkin lebih tepatnya, diganti saja dengan yang lebih sesuai dengan realitas saat ini. Karena nyatanya, Masjid Kampus hanya dikuasai oleh orang-orang yang berduit. Dan bagi saya yang termasuk dalam golongan orang-or-ang yang tak berduit, tak bisa menggunakan fasilitas itu sebagaimana mestinya.


BONDY

Mungkin tak banyak yang dapat saya perbuat atas kenyataan ini. Saya hanya dapat terpaku sambil bergeleng kepala saat melihat segelintir manusia menyingkirkan hak segolongan manusia yang lain—sebuah hak yang selama ini diyakini oleh setiap individu sebagai hak yang paling hakiki manusia. Paling mungkin, saya hanya bisa menyampaikan kerisauan ini di sini.

Masjid, yang selama ini dianggap sebagai rumah Tuhan—yang didalamnya tak ada pembedaan dan perbedaan selain tingkat ketaq-waan—kini telah menjadi milik segolongan manusia. Masjid telah diprivatisasikan dari tangan Tuhan dan seluruh umat Islam kepada segelintir orang yang berduit.

Tampaknya, kapitalisme global yang kini semakin deras menyusup ke segala arah itu, tanpa disadari telah merambah pada unsur kehidupan manusia yang paling hakiki. Ia telah menyelinap dalam keyakinan dan kehidupan beragama. Ternyata, ia telah mengendus dalam ruang-ruang suci, termasuk di Masjid Kampus kita ini.

Barangkali, perlu kiranya kita mengevaluasi diri. Sampai sejauh manakah dampak dari kapitalisme global itu? Seberapa kencangkah kapitalisme global ini telah menyusup? Dengan begitu, akan jelas bagaimana kita mengatur strategi dan menyiasati ini semua.

*Mahasiswa Filsafat '00

Sudut

Sistem skripsi di FKG resahkan mahasiswa

Ah, kita kan biasa resah..

Minim modal, Warung Kagama terancam tutup

Kita tunggu Warung GMUM *aja*.

Penyimpangan Pun Perlu Modal

Dengan modal sosial yang lebih tinggi, seorang remaja ternyata mampu memecahkan sebuah persoalan dengan lebih baik. Setidaknya, itulah yang dibuktikan Erwin Muhammad Setiadi (Psikologi '98) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Kapital Sosial (*Social Capital*) dan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada Remaja.

Perilaku menyimpang pada remaja acapkali disebabkan karena lemahnya kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Me-reka cenderung bergantung dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Imbas-nya, mereka terjerumus pada ke-salahan-ke-salahan kolektif, seperti tawuran, pergaulan bebas, atau obat-obatan terlarang.

Sebenarnya, masalah-masalah tadi bisa dipe-cahkan jika ada komunikasi sosial yang positif. Nilai-nilai pergaulan, semisal kepercayaan, kebersamaan, kerjasama, kepatuhan pada norma dan hubungan timbal balik yang harmonis, bisa mengudar simpul-simpul kecenderungan menyimpang pada remaja. Nilai-nilai itu disebut sebagai modal/kapital sosial.

Secara biologis hal ini dapat diterangkan dengan adanya produksi norephinephrine pada sistem limbik. Antara sistem limbik dan neokorteks sebagai pusat berpikir terdapat jaringan syaraf yang akan saling mempengaruhi. Produksi hormon norephiphrine menyebabkan terciptanya perasaan senang dan akan mengakibatkan kerja syaraf dineokorteks dapat bekerja secara lebih maksimal dengan terciptanya hormon tersebut, sehingga otak dapat berpikir secara lebih jernih (Rosenhan dan Sehgmen, 1989).

Kerangka pikir inilah yang melandasi Erwin untuk mencoba meneliti hubungan antara kapital sosial dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Selain itu, dalam penelitian ini Ia juga me-ncoba meng-korelasikan an-tara kemam-puan pemecahan ma-salah dengan je-nis kelamin dan kelompok usia.

Sebagai subjek penelitian ini, diambil remaja dari lima wilayah di Yogyakarta. Kelima wilayah itu adalah daerah kost-kostan sekitar jalan Kaliurang, wilayah Kraton, Gondokusuman, Depok dan Nogotirto.


ISTIMEWA

Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa sumbangan efektif kapital sosial terhadap pemecahan masalah adalah 10,5%. Ini berarti ada 89,5% variabel lain yang mempengaruhi pemecahan masalah pada remaja. Penemuan ini membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu ada hubungan antara kapital sosial dan pemecahan masalah pada remaja. Asumsinya, semakin tinggi kapital sosial, maka semakin tenggi pula kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Pada penelitian itu, Erwin menetapkan pemecahan masalah sebagai variabel tergantung, dan kapital sosial sebagai variabel bebas.

Di antara kapital sosial yang diskalakan, menurut penelitian, aspek yang sangat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah terutama adalah kepercayaan, norma dan hubungan timbal balik yang harmonis.

Melalui uji tambahan yang dilakukan dengan Mann–Whitney Test maka diperoleh hasil yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan pemecaham masalah yang signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Apa yang diteliti Erwin pada dasarnya sekadar ingin meneguhkan bahwa nilai-nilai yang di zaman ini kerap dianggap "tradisional" dalam interaksi sosial—seperti kepercayaan, norma, atau faktor-faktor etik lain—sebenarnya (masih) sangat berperan besar dalam penciptaan harmoni. Ketika semua itu gagal dihiraukan manusia, terutama pada remaja, maka berbagai realitas penyimpangan menjadi hal yang berkesempatan muncul.

Bagaimana dengan modal Anda?

HERU

Warung Kagama Segera Tutup

Beberapa bulan lagi, tak ada lagi antrian panjang mahasiswa di depan Warung Makan Murah Kagama (WMMK) di bilangan Boulevard UGM. Kabarnya, dana yang selama ini jadi nafas Warung Kagama terancam habis.

Hal ini diungkap oleh Ny. Kunto Wibisono, Ketua WMMK. Saat ditemui BALKON di rumahnya, dengan ekspresi menyesal, sebenarnya ia berharap dapat meneruskan program warung murah tersebut. Namun, karena keadaan finansial yang semakin menipis, penge-lola WMMK akhirnya ter-paksa mengambil sikap. WMMK akan ditutup.

"Mau bagaimana lagi? Kita sudah berusaha terus jalan. Namun, kondisi keuangan sudah tidak memungkinkan, sementara sumbangan dari luar semakin menurun," tutur isteri Prof. Kunto Wibisono ini. Ketika ditanya sampai kapan WMMK akan bertahan, Bu Kunto hanya menjelaskan, "Ya, *nggak* tahu Mas. Mungkin sampai uang yang tersisa habis," tuturnya. Hal senada juga diungkapkan Vika, Sekretaris WMMK. "Ya, Mas, keuangan kami sudah sangat menipis. Paling-paling bisa bertahan sampai Juni," tuturnya lesu.

Selain permasalahan keuangan, rencana tutupnya WMMK ini juga terkait dengan hasil Musyawarah Nasional (Munas) Kagama di Balikpapan, 5 Agustus2001, yang memutuskan WMMK tidak diperkenankan mencari sumbangan atas nama Kagama. Menurut Ketua Kagama, Prof. Dr. Ichlasul Amal, keputusan tersebut diambil untuk menghindari duplikasi-duplikasi. Sebab, menurut Munas, ke-giatan WMMK se-cara kelem-bagaan tidak ter-masuk agenda kerja Kagama.

Amal me-lanjutkan, keberadaan WMMK adalah respon terhadap krisis moneter 1998, dan bersifat tempo-ral. Maka, ketika keadaan ekonomi In-donesia sudah mulai membaik, perioritas dialihkan pada hal lain, seperti pemberian beasiswa kepada mahasiswa atau program-progam lain yang lebih penting.

Bagaimana tanggapan mahasiswa? Beberapa orang yang dihubungi BALKON memberi tanggapan berbeda-beda mengenai rencana tutupnya WMMK. Dwi Ponco, mahasiswa Filsafat '00, misalnya, menyesalkan keputusan ini. Sebab, baginya WMMK sangat membantu mahasiswa. "Warung Kagama adalah warung paling murah yang pernah saya temui. Masak mau di tutup. 'Kan sayang?" sesal Ponco, yang pelanggan setia WMMK itu.

Berbeda dengan Ponco, Andri, mahasiswa Ekonomi '98 merasa keberadaan WMMK tidak terlalu berpengaruh bagi mahasiswa. Menurutnya, hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang antri di sana. Selain itu, selama ini WMMK juga dinilainya tidak tepat sasaran. Banyak mahasiswa yang seharusnya tak layak antri, ikut-ikutan nimbrung di sana. "*Masa* mahasiswa bersepeda motor kok antri di sana. Itu 'kan tidak tepat sasaran?" celetuk Andri yang juga pernah jadi pelanggan WMMK.

Apa yang disampaikan Andri dan Amal boleh jadi benar. Hanya saja sebuah keprihatinan tetap patut dilontarkan. Institusi sebesar UGM ternyata masih tak peduli terhadap kerja-kerja sosial yang ada di pelupuk matanya. Bukankah kepedulian sosial juga bisa dimulai dari hal "remeh-temeh", semisal urusan perut, Pak? ▪

Irfan

SAMBUNGAN HAL 1

begitu besar.

Apapun alasannya, sistem pembagian lab/bagian ini tetap menggelisahkan. Banyak yang harus menulis skripsi pada bidang yang bukan pilihannya gara-gara kalah antrian. Yang memprihatinkan, agar bisa mendapatkan nomor antrian tertentu, mahasiswa tak segan gontok-gontokan dan bermain curang terhadap temannya. "Masak skripsi saja harus adu otot," gugat seorang mahasiswa yang enggan menyebutkan namanya.

Mahasiswa sendiri sebenarnya telah mengajukan usul agar masing-masing kepala lab/bagianlah yang menyeleksi proposal skripsi mereka. "Apapun sistem yang berlaku, asalkan fair bisa kita terima," kata Puji ('99), yang diamini teman-temannya. Hanya saja, ketika dikonfirmasikan ke pihak lab, pengelola umumnya tak menyetujui usulan tersebut. Alasannya, hal itu dinilai mereka terlalu memberatkan. "Ada kemungkinan tumpang tindih dengan bagian lain," ujar drg. Titik, dari bagian prostho.

Menanggapi masalah kecurangan, Munakhir menyanggah bahwa kemungkinan itu kecil sekali. "Dalam blanko tak ada identitas mahasiswa," ujarnya. Justru, tambahnya, kemungkinan kecurangan itu menjadi lebih besar ketika yang menyeleksi adalah kepala bagian.

Apa yang terjadi di KG pada dasarnya hanya sebuah bukti masih tak rapinya sistem manajemen pendidikan kita. Mahasiswa kerap menjadi sekadar obyek di institusi perguruan tinggi. Dan sayangnya, kita merasa baik-baik saja dengan semua itu.

Tyas | Anna

PELAJARAN DARI *Sebuah Keluarga*

Keluarga adalah tempat awal manusia belajar. Seiring tumbuh dewasa, manusia kemudian jadi individu yang memiliki masalah-masalahnya sendiri. Dan untuk mengatasinya, masing-masing juga memiliki cara sendiri-sendiri. Inilah konsep "keluarga" menurut "Keluarga Rumpun Bambu" (KRB), Komunitas Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.

Cara-cara mereka mengatasi masalah tadi tecermin dalam sekira 40 lukisan yang terangkum dalam tajuk "Tentang Keluarga Kita". Kelompok yang terdiri dari perupa yang sudah alumni sampai angkatan baru itu memamerkan karya mereka di Benteng Vredeburg, 8—13 Mei 2002. Karya-karya itu sendiri merupakan koleksi dari karya-karya terbaik dari tahun 1995 sampai sekarang.

Apresian yang ingin menikmati karya-karya ini diharap tidak tersesat dengan tema "Keluarga Kita". Sebab, hampir tak ada karya yang menggambarkan sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Satu-satunya yang mendekati hanya sebuah lukisan abstrak yang menggambarkan ibu dengan ketiga anaknya. Bahkan, adik kecil yang biasanya lucu dan ceria digambarkan hanya duduk diam tenang. Lukisan lain, tak jauh beda: cenderung suram, "penuh masalah", tak ada senyum.

Tak adanya gambaran sebuah keluarga utuh, diyakini Firmansyah, salah satu perupa dalam pameran tersebut, sebagai penghilangan batasan-batasan peran keluarga dalam KRB. Siapa saja, menurutnya, bisa menjadi ibu, bapak, atau anak bagi anggota keluarga lainnya.

Alamsyah menambahkan, dalam keluarga ada sebuah kebersamaan, persaudaraan dan sebuah proses belajar. Macam-macam cara berproses anggota KRB inilah yang menjadi konsep sentral dalam pameran ini. Ada kebersamaan, pemompaan, saling menguatkan, dan terlebih semangat untuk berkarya yang tidak pernah putus antaranggotanya.

Satu pesan yang ingin disampaikan pameran ini adalah "Mari jadikan keluarga sebagai tempat berlabuh yang nyaman dan tempat bersandar yang tenang". Pesan ini secara verbal hadir dalam sebuah kalimat himbauan, "Mari kita cintai keluarga kita". Meski, gambaran anggota keluarga yang bahagia, harmonis dan ceria tidak akan kita dapati. Maka, sekali lagi, jangan tersesat. Nikmati saja!

RETRI | BAMBANG

agenda

mei +

Pameran
Fotoku "9" UFO UGM
Balai Sidang Gelanggang Mahasiswa UGM
12 - 18 Mei 2002 jam 09.00 - 21.00 WIB

Workshop
"Asian Studying Asia"
Cultural Studies for Asia Context
16-17 Mei 2002, 10.00 WIB
Jurusan Kebudayaan & Agama
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta